

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka Penelitian Terdahulu

Pada penyusunan penelitian ini penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan dasar untuk mendukung dan membantu penulis dalam penelitian ini sekaligus menjadi tolak ukur untuk menjadi perbandingan dalam penelitian ini. Dalam melaksanakan penelitian ini, adapun beberapa referensi penelitian terdahulu yang penulis anggap relevan atau mempunyai keterikatan bahasan dengan penelitian penulis ini. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut antara lain adalah :

1. Marakhilda Namora Hana Siregar (2018), penelitiannya berjudul: **"Peningkatan Berita Kasus Korupsi Bupati Klaten Sri Hartini (Analisis Framing Pemberitaan Kasus Korupsi Bupati Klaten Sri Hartini pada Media Online *Tempo.co* dan *Mediaindonesia.com* Periode Desember 2016 – November 2017)"**. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik *purposive* sampling. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis dengan kasus korupsi yang menimpa Bupati Klaten Sri Hartini pada tahun 2016 lalu. Pemilihan media dalam penelitian ini berdasarkan pada faktor kepemilikan media, *Tempo.co* sebagai media yang bersifat independen dan jauh dari isu kepemilikan media. Sebagai pembanding, *Mediaindonesia.com* dipilih dengan latar belakang kepemilikan Surya Paloh yang mendukung partai PDIP sebagai partai pendukung Jokowi. Pada penelitian ini peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana media online *Tempo.co* dan *Mediaindonesia.com* meningkatkan kasus korupsi Bupati Klaten Sri Hartini.
2. Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian milik Gesuryawan (2015) dengan judul: **"Analisis Framing Atas Konstruksi Calon Presiden Dari Akademisi Program Acara "*Aiman*" Di *Kompas TV* (Episode Anies Baswedan, Tanggal 1 November 2013)"**. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif. Latar belakang

penelitian ini dikarenakan *Talk Show Aiman Di Kompas TV* merupakan salah satu tayangan yang banyak digemari masyarakat Indonesia. Program *Aiman* penuh dengan informasi bersifat untuk mengedukasi masyarakat dan tayangan *Talk Show Aiman di Kompas TV* banyak sekali membawa antusias masyarakat terutama kalangan pemuda yang dapat mengetahui latar belakang tokoh-tokoh di tanah air saat ini yang visioner, sehingga masyarakat menjadi lebih mengenal para tokoh-tokoh yang di tanah air saat ini. Penelitian ini didasari untuk mengetahui bagaimana realitas peristiwa berita dikemas dalam *Talk Show Aiman* pada episode spesial Anies Baswedan mengenai berita keputusan Anies Baswedan sebagai konvensi calon presiden yang diusung oleh partai Demokrat.

3. Penelitian yang relevan ketiga adalah penelitian milik Wilda Hayatun Nufus (2019) dengan judul: **"Analisis Framing Pada Pemberitaan "Musuh Dalam Selimut Di KPK" Dalam *Documentary Talkshow Aiman Kompas TV*"**. Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian konstruktivis dengan pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini dilatarbelakangi oleh kasus KTP Elektronik, KPK dihadapkan tantangan dari dalam yaitu tuduhan pengkhianatan di tubuh internal KPK oleh penyidik KPK yang kemudian dibingkai dan dikonstruksi oleh Program *Documentary Talkshow Aiman Kompas TV* dalam episode Musuh dalam Selimut di KPK. Penelitian ini beralasan bahwa pada saat ini tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat lebih mudah terpengaruh terhadap judul yang dimuat oleh awak media. Penulis penelitian ini ingin mengetahui bagaimana program *Documentary Talkshow Aiman Kompas TV* membingkai dan mengkonstruksi pemberitaan dalam episode Musuh Dalam Selimut di KPK dan mengapa program *Documentary Talkshow Aiman Kompas TV* membingkai isu pemberitaan Komisi Pemberantasan Korupsi dalam episode musuh dalam selimut di KPK.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dari Penelitian Terdahulu

Nama Penelitian dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelittian	Perbedaan Penelitian
Marakhilda Namora Hana Siregar (2018) Universitas Sebelas Maret, Pembingkaian Berita Kasus Korupsi Bupati Klaten Sri Hartini (Analisis Framing Pemberitaan Kasus Korupsi Bupati Klaten Sri Hartini pada Media Online <i>Tempo.co</i> dan <i>Mediaindonesia.co</i> m Periode Desember 2016 - November 2017)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan perbedaan <i>frame</i> yang dibentuk antara kedua media online tersebut. <i>Tempo.co</i> lebih menitikberatkan masalah ini pada lambatnya instansi pemerintah khususnya Kemendagri dalam menanggapi laporan – laporan dugaan suap jabatan yang terjadi di Indonesia. Berbeda dengan <i>Tempo.co</i> , <i>Mediaindonesia.co</i> m lebih melihat permasalahan ini sebagai kesalahan pemerintah secara umum, tidak adanya regulasi yang mengatur mengenai	Persamaan penelitian milik Marakhilda dengan penelitian penulis adalah topik pembingkaian berita permasalahan yang ada di daerah dan teori yang digunakan untuk menganalisis berita juga sama-sama menggunakan teori analisis <i>framing</i> model Robert N. Entman.	Penelitian milik Marakhilda mengenai kasus korupsi yang dilakukan oleh Bupati Klaten Sri Hartini dan menggunakan 2 media online portal berita, <i>Tempo.co</i> dan <i>Mediaindonesia.com</i> .

	dinasti politik di Indonesia.		
Gesuryawan (2015) Universitas Mercu Buana, Analisis <i>Framing</i> Atas Konstruksi Calon Presiden Dari Akademisi Program Acara "Aiman" Di <i>Kompas TV</i> (Episode Anies Baswedan, Tanggal 1 November 2013)	Hasil penelitian ini membahas tentang informasi yang ada pada tayangan program <i>talk show</i> Aiman Dan Anies Baswedan, bahwa banyak terjadi faktor yang kurang dijelaskan yang lebih spesifik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program <i>Aiman</i> dan Anies Baswedan episode 1 November 2013 kurang menampilkan keterangan dari Istrinya, dan juga jumlah anggaran dana pencalonannya.	Persamaan penelitian milik Gesuryawan dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan program acara "Aiman" di <i>Kompas TV</i> dan teori yang digunakan sama-sama teori analisis <i>framing</i> model Robert N. Entman.	Perbedaan penelitian milik Gesuryawan dengan penelitian penulis adalah fenomena yang diambil. penelitian milik Gesuryawan mengambil fenomena calon presiden dari akademisi sedangkan penelitian milik penulis mengambil fenomena gaduh penyelenggaraan balap Formula EDKI Jakarta.
Wilda Hayatun Nufus (2019) Universitas Islam Negeri	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa dalam mengemas program	Persamaan penelitian milik Wilda Hayatun Nufus dengan	Perbedaan penelitian milik Wilda Hayatun Nufus dengan

Syarifhidayatullah Jakarta, Analisis Framing Pada Pemberitaan "Musuh Dalam Selimut Di KPK" Dalam <i>Documentary Talkshow Aiman Kompas TV</i>	<i>Documentary Talkshow Aiman Kompas TV</i> berhasil mengkonstruksi khalayak untuk berfikir kritis sesuai dengan visi program.	penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan program acara "Aiman" di <i>Kompas TV</i> untuk mengkaji dengan teori <i>framing</i> .	penelitian penulis adalah model teori yang digunakan. Penelitian Wilda Hayatun Nufus menggunakan teori <i>framing</i> dengan model analisis Gamson dan A. Modigliani.
---	---	---	--

2.2 Komunikasi Massa

Komunikasi massa berasal dari istilah Bahasa Inggris, *mass communication*, sebagai kependekan dari *mass media communication*. Artinya, komunikasi yang menggunakan media massa (Halik, 2013). Komunikasi massa adalah proses komunikasi yang dilakukan melalui media massa dengan berbagai tujuan komunikasi dan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas. Dengan demikian, unsur-unsur penting dalam komunikasi massa adalah komunikator, media massa, informasi (pesan) massa, *gatekeeper*, khalayak (publik), dan umpan balik (Bungin, 2011).

Menurut Rakhmat komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim, melalui media cetak dan elektronik, sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat (Khomsahrial, 2016).

Dari pengertian di atas maka pengertian komunikasi massa secara sederhana dapat diartikan sebuah komunikasi yang melalui alat dari media massa seperti media cetak (surat kabar, majalah, tabloid dan buletin), media elektronik (televisi, radio), dan media internet untuk menyebarkan informasi secara cepat dan menyeluruh ke khalayak dalam tempo waktu yang singkat. Dalam komunikasi

massa media massa menjadi penciri utama yang membedakan antara komunikasi massa dan sistem komunikasi lainnya.

Sehubungan dengan media massa, media massa juga mempunyai fungsi seperti yang dipaparkan oleh Robert K. Merton. Fungsi media massa yang dipaparkan oleh Robert K. Merton antara lain :

- a) Fungsi nyata (*manifest function*) adalah fungsi nyata yang diinginkan.
- b) Fungsi tidak nyata atau tersembunyi (*latent function*), yaitu fungsi tidak diinginkan. Sehingga pada dasarnya setiap fungsi sosial dalam masyarakat itu memiliki efek fungsional dan disfungsional. Selain fungsi nyata (*manifest function*) dan fungsi tidak nyata (*latent function*), setiap aktivitas sosial juga berfungsi melahirkan (*beiring function*) fungsi-fungsi sosial lain, bahwa manusia memiliki kemampuan beradaptasi yang sangat sempurna. Sehingga setiap fungsi sosial yang dianggap membahayakan dirinya, walau ia akan mengubah fungsi-fungsi suasana yang ada (Khomsahrial, 2016).

2.3 Media Online

Secara umum media *online* juga bisa disebut sebagai *cybermedia* (media siber), *internet media* (media internet) dan *new media* (media baru) atau diartikan sebuah media yang menampilkan secara *online* di situs web internet. Media *online* merupakan media "generasi ketiga" dalam penyebaran kegiatan jurnalistik setelah media cetak (koran, majalah, tabloid) dan media elektronik (radio, televisi, dan film).

Dikutip dari buku *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengolah Media Online*, Media Online adalah produk jurnalistik online atau *cyber journalism* yang dapat diartikan sebagai "pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet" (Romli & Syamsul, 2012).

Melalui perspektif dari studi media atau komunikasi massa, media online dilibatkan menjadi obyek kajian teori *new media* (media baru) karena dalam media baru menjurus kepada permintaan akses konten (informasi/isi) kapan saja, di mana saja, pada setiap perangkat digital yang bersifat *mobile* dan mendapat

feedback (umpan balik) dari pengguna interaktif, partisipasi kreatif serta pembentukan komunitas sekitar konten media.

2.3.1 Karakteristik Media Online

Dikutip dari buku *Jurnalisme Online: Panduan Praktis Mengolah Media Online* disebutkan beberapa karakteristik media online antara lain:

- Multimedia: dapat memuat atau menyajikan berita/ informasi dalam bentuk teks, audio, video, grafis, dan gambar secara bersamaan.
- Aktualitas: berisi info yang aktual karena kemudahan dan kecepatan penyajian.
- Cepat: begitu diposting atau diupload, langsung bisa diakses oleh semua orang.
- Update: selalu melakukan pembaruan (*updating*) informasi dan dapat dilakukan dengan cepat baik dari sisi konten maupun redaksional, misalnya kesalahan ketik/ejaan. Kita belum menemukan istilah "ralat" di media online sebagaimana sering muncul di media cetak. Informasi pun disampaikan mengalir secara terus- menerus.
- Kapasitas luas: halaman web bisa menampung naskah sangat panjang.
- Fleksibilitas: pemuatan dan editing naskah yang bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja, juga jadwal terbit (*update*) bisa kapan saja, setiap saat.
- Luas: menjangkau akses ke seluruh dunia yang memiliki akses internet.
- Interaktif: dengan adanya fasilitas kolom komentar dan *chat room* memudahkan untuk pengguna memberikan *feedback* (umpan balik).
- Terdokumentasi: informasi tersimpan di "bank data" (arsip) dan dapat ditemukan melalui tautan (*link*), "artikel terkait", dan fasilitas "cari" (*search*).
- Hyperlinked: terhubung dengan sumber lain (*links*) yang berkaitan dengan informasi yang tersaji (Romli & Syamsul, 2012).

2.3.2 Pengertian New Media

New media telah hadir sebagai efek kemajuan sebuah teknologi baik itu media *online* ataupun media sosial. Era sekarang tak bisa dipungkiri bahwa

keinginan manusia untuk saling terhubung satu sama lain untuk mendapatkan informasi-informasi sebanyak-banyaknya justru menimbulkan kegempaan dalam bidang "jurnalistik" modern. Media massa harus meningkatkan kualitasnya dan harus mengikuti arus kemajuan yang ada dengan menggunakan perangkat media terbaru agar dapat bertahan di era seperti sekarang yang bisa disebut badai informasi.

New media dapat dianggap sebagai penyederhanaan istilah dari bentuk media di luar lima media massa konvensional (televisi, radio, majalah, koran, dan film). Menurut pandangan Flew (2005), media baru/*new media* merupakan sebuah terminologi untuk menjelaskan konvergensi antara teknologi komunikasi digital yang terkomputerisasi serta terhubung ke dalam jaringan.

Menurut Chun (2006) sifat dari *new media* adalah *fluid* (cair), yang maksudnya berfokus pada konektivitas individual dan menjadi sarna untuk membagi peran kontrol dan kebebasan. *New media* bisa dianggap berorientasi pada perkembangan teknologi digital, tetapi tak semuanya menggunakan media digital. Video, teks, gambar, grafik di ubah menjadi data digital bentuk *byte*. *new media* hanya berorientasi pada sektor teknologi multimedia, salah satu dari unsur *new media* selain ciri interaktif dan itertekstual.

2.3.3 YouTube

YouTube adalah sebuah portal website yang menyediakan layanan *video sharing* sehingga dapat dilihat oleh siapapun yang mengklik konten video tersebut yang didalamnya terdapat berbagai macam video seperti tutorial, video musik, konten berita dan lain-lain. Seorang yang telah mendaftarkan akun ke YouTube bisa mengunggah konten video dalam akun *channel* YouTube nya, meskipun tidak mendaftarkan diri ke akun YouTube, YouTube tetap bisa diakses secara gratis.

Pada awalnya YouTube didirikan tiga mantan karyawan PayPal tepatnya pada tahun 2005, yaitu Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim. Chad Hurley pernah belajar desain di *Indiana University of Pennsylvania*, sedangkan Steve Chen dan Jawed Karim belajar ilmu komputer di *University of Iinois at Urbana Champaign*. Pada 13 November 2006, Google secara resmi membeli situs media

layanan video streaming tersebut dengan biaya sebesar 1,65 Triliyun Dollar dan menjadikan San Bruno, California kantor pusat saat ini berada (Kindarto, 2008).

Seiring perkembangannya, peran YouTube bertambah semakin luas dan menjadi jalur distribusi bagi berbagai kalangan untuk mengunggah konten ataupun sekedar untuk mengekspresikan diri, mulai dari pembuat konten sampai pengiklan, sebagai ajang berbagi, menginformasikan dan menginspirasi para pengguna layanan internet di berbagai belahan dunia.

2.4 Jurnalistik

Secara bahasa, jurnalistik berasal dari kata *journal*, dalam bahasa Perancis *journal* berarti catatan laporan harian. Secara sederhana konsep umum mengenai jurnalistik adalah aktivitas mencari, mengolah, menulis, dan menyebarkan informasi kepada publik melalui media massa. Dalam buku *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature* milik As Sumadiria memaparkan beberapa pengertian jurnalistik menurut para ahli, antara lain:

1. Menurut Roland E. Wolseley dalam *Understanding Magazine* (1969) jurnalisme adalah pengumpulan, penulisan, penafsiran, pemrosesan dan penyebaran informasi umum, pendapat pemerhati, hiburan umum secara sistematis dan dapat dipercaya untuk diterbitkan pada surat kabar, majalah dan disiarkan stasiun siaran.
2. Onong Uchjana Effendy mengemukakan, secara sederhana jurnalistik dapat didefinisikan sebagai teknik mengelola berita mulai dari mendapatkan bahan sampai kepada menyebarkannya kepada masyarakat.
3. Kustadi Suhandang menyebutkan jurnalistik adalah seni dan atau keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari – hari secara ilmiah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya (Sumadiria, 2016).

Aktivitas yang melakukan kegiatan tersebut dilakukan oleh wartawan (jurnalis). Seorang yang berprofesi sebagai jurnalis dituntut harus mengetahui kaidah-kaidah dalam dunia jurnalistik. Seorang jurnalis perlu adanya skill, teknik

dan ilmu menulis sebuah berita dan sebuah berita yang ditulis seorang jurnalis harus sesuai fakta kejadian atau peristiwa. Seorang yang berprofesi sebagai jurnalis mempunyai kode etik dalam bidang pekerjaannya yang terdapat di kode etik jurnalistik dan harus dijadikan pedoman pekerjaan seorang jurnalis.

2.4.1 Jurnalisme Investigasi

Secara bahasa kata investigasi bahasa Inggris yaitu *investigate* yang artinya menyelidiki. Seorang yang berprofesi sebagai jurnalis/wartawan investigasi harus memaparkan kebenaran yang mereka temukan untuk dilaporkan jika ada kesalahan yang melingkup dimasyarakat (Laksono, 2010).

Dalam sebuah produk atau karya investigasi pasti akan menggunakan teknik investigasi dalam proses peliputannya, namun teknik investigasi belum tentu akan menghasilkan sebuah produk atau karya investigasi. Hampir semua jurnalis berpendapat jika laporan investigasi tidak ditentukan oleh panjang maupun pendeknya laporan atau ditentukan dari penggunaan teknik investigasi dalam proses peliputannya, melainkan apa laporan itu mengungkap kasus kejahatan terhadap kepentingan publik.

Dikutip dari buku *Jurnalitik Investigasi*, dalam berita-berita jurnalistik investigasi mengandung elemen-elemen, antara lain:

1. Mengungkap kejahatan terhadap suatu kepentingan publik, atau suatu tindakan yang dapat merugikan orang lain.
2. Skala dari kasus yang diungkap cenderung akan terjadi secara luas atau sistematis (berkaitan dengan benang merah).
3. Menjawab semua pertanyaan penting yang muncul dan memetakan persoalan dengan gamblang.
4. Mendudukan aktor-aktor yang terlibat secara lugas, dan didukung bukti-bukti yang kuat.
5. Publik akan lebih bisa memahami kompleksitas masalah yang dilaporkan dan bisa membuat keputusan atau perubahan berdasarkan laporan itu (Laksono, 2010).

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa berita investigasi adalah berita-berita yang:

1. Merupakan produk kerja asli wartawan.
2. Mengandung informasi yang tidak akan terungkap tanpa usaha si wartawan.
3. Penting bagi publik.

Seorang wartawan investigasi mengerti bagaimana pemerintah seharusnya bekerja dan seorang wartawan investigasi dapat menilai apakah pemerintah sudah bekerja dengan semestinya. Seorang wartawan investigasi memungkinkan membangun jaringan hubungan dengan orang yang merupakan sumber informasi dan sudah mendapatkan kepercayaan dari mereka. Wartawan investigasi mengerti di mana arsip publik disimpan dan bisa menafsirkan dokumen-dokumen tersebut. Seorang wartawan investigasi yang handal memiliki ciri-ciri pribadi yang khas seperti, skeptis, sabar, dan bisa menahan diri saat ia percaya ada ketidakadilan dan penyalahgunaan.

2.5 Konstruksi Realitas Sosial

Untuk mendukung metode analisis *framing* juga diperlukan salah satu teori yaitu konstruksi sosial. Teori konstruksi sosial merupakan teori mengenai pembentukan dari sebuah realitas yang dilihat dari bagaimana realitas sosial tersebut mempunyai makna. Teori realitas sosial berdiri dengan kehadiran individu dalam maupun luar dari realitas yang ada. Sebuah realitas sosial dimaknakan dan dikonstruksikan individu secara subjektif dengan individu yang lain maka realitas tersebut dapat dilihat secara objektif.

Teori realitas sosial ini menggunakan paradigma konstruktivis, sehingga melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang dibuat oleh individu. Dalam pandangan paradigma konstruktivis tidak ada pemisah diantara subjek dan objek komunikasi hal ini bertolak belakang dengan paradigma positivis yang justru memisahkan unsur subjek dan objek komunikasi. Teori konstruksi realitas beranggapan bahwa bahasa adalah sebuah alat yang digunakan untuk memahami suatu realitas objektif dan subjek dianggap sentral dalam kegiatan wacana dan sebuah hubungan sosial.

Unsur utama dalam konstruksi realitas adalah bahasa. Bahasa merupakan instrumen pokok yang mempunyai pengaruh mutlak terhadap hasil dari sebuah

konstruksi sosial dengan cara menceritakan realitas yang terutama dalam media massa. Bahasa digunakan untuk menggambarkan realitas dan menentukan makna mengenai realitas-realitas media yang muncul (Wirawan, 2012).

2.5.1 Konstruksi Realitas Sosial Berger dan Luckmann

Dalam konstruksi sosial tak bisa lepas dari pemikiran yang dikemukakan oleh Peter Berger dan Thomas Luckmann yang merupakan sosiolog. Sekilas info biografi mengenai Peter L Berger merupakan sosiolog dari *New School for Social Research*, sedangkan Thomas Luckmann merupakan sosiolog dari *University of Frankfurt*. Kajian pokok Berger dan Luckmann adalah manusia dan masyarakat, dalam kajiannya ini menjelaskan mengenai pemikiran manusia tentang proses sosial. Berger menggambarkan sebuah proses sosial melalui tindakan atau juga interaksi manusia, individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann memaparkan realitas sosial dikonstruksikan melalui 3 tahapan proses, antara lain eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Eksternalisasi adalah usaha ekspresi diri dari manusia ke dalam dunia, baik dalam sebuah kegiatan mental maupun kegiatan fisik. Sudah menjadi sifat dasar manusia untuk mengekspresikan diri dimanapun berada. Manusia selalu tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia selalu berusaha menangkap dirinya, dan dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, manusia menentukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.

Objektivasi adalah hasil mental dan hasil fisik yang telah dicapai dari kegiatan eksternalisasi tersebut. Hasilnya adalah realitas objektif yang bisa jadi akan dihadapi si penghasil sendiri. Realitas objektif itu berbeda dengan realitas subjektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang.

Internalisasi adalah penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dapat dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Banyak berbagai macam unsur dari dunia luar yang telah terobjektifkan

oleh hal tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat (Wirawan, 2012)

Dalam konstruksi realitas sosial, masyarakat seakan percaya dan menganggap apa yang diterimanya melalui media massa adalah hal yang nyata dan fakta apa adanya yang diambil dari suatu peristiwa atau kejadian yang ada disekitarnya. Melalui sejumlah peristiwa yang berada di masyarakat, media lebih memilih peristiwa apa yang nantinya akan diangkat dan dikonstruksikan untuk dipersajikan kepada khalayak. Berita yang ada di media dapat memberikan realitas yang sama sekali baru dan berbeda dengan realitas sosialnya. Berita merupakan hasil rekonstruksi realitas yang subjektif dari proses kerja wartawan.

2.6 Definisi Analisis Framing/Pembingkaian

Istilah *framing*/pembingkaian pertama kali bersal dari gagasan Beterson pada tahun 1955, pada awalnya bingkai (*frame*) dimaknai sebagai struktur konseptual untuk mengorganisir sebuah pandangan politik, kebijakan, wacana, serta menyediakan kategori – kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Seiring berjalannya waktu konsep mengenai analisis framing terus berkembang (Eriyanto, 2002). Berikut merupakan definisi analisis *framing*/pembingkaian menurut para ahli:

1. Menurut Robert N. Entman analisis *framing*/pembingkaian adalah sebuah proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Dalam teorinya Robert N. Entman menjelaskan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.
2. Menurut William A. Gamson cara analisis *framing*/pembingkaian adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (*package*).
3. Menurut Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki analisis *framing*/pembingkaian adalah strategi komunikasi untuk memproses

berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan dari sebuah berita

4. Menurut Todd Gitlin analisis *framing*/pembingkaiian adalah strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.

Dari beberapa pemaparan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa analisis *framing*/pembingkaiian adalah cara/pendekatan yang dilakukan oleh media untuk melihat bagaimana sebuah realitas itu dibentuk dan dikonstruksikan media yang berperan menyajikan informasi dari realitas tersebut. Dari proses pembentukan dan konstruksi realitas tersebut maka hasilnya adalah ada bagian tertentu dari sebuah realitas yang lebih menonjol dari bagian lain dan lebih mudah untuk dikenal akibatnya khalayak akan lebih mudah ingat mengenai aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol dari media. Sebuah aspek yang tidak menonjol atau tidak diangkat dalam berita akan menjadi mudah terlupakan dan tidak akan diperhatikan oleh khalayak.

Dijaman sekarang *framing* merupakan keniscayaan bagi sebuah media. *Framing* dapat menjadi pendorong untuk meningkatkan kualitas produk olahan jurnalistik. *Framing* di era sekarang sering diopinikan oleh publik yang diduga dilakukaan industri media demi kepentingan politik ataupun bisnis. Meski memang benar ada kapitalisme didalam industri media melalui berita yang di *framing* oleh media yang memberitakan (Eliya, 2019).

2.6.1 Analisis Framing Model Robert N. Entman

Definisi Analisis Pembingkaiian Robert N Entman dalam bukunya *Projections Of Power: Framing News, Public Opinion and U.S. Foreign Policy* mengatakan, *Framing* adalah memilih dan menyoroti beberapa aspek dari peristiwa atau masalah., dan membuat koneksi di antara mereka sehingga

bertujuan untuk menimbulkan interpretasi tertentu, evaluasi, dan atau solusi. *Framing* terbagi dalam dua kelas, yakni substansif dan prosedural.

Frame substantif melakukan setidaknya dua dari fungsi dasar dalam meliput peristiwa politik, isu-isu, dan aktor:

- a. Mendefinisikan efek atau kondisi atau masalah
- b. Mengidentifikasi penyebab
- c. Menyampaikan pertimbangan moral
- d. Mendukung solusi atau perbaikan

Dalam bukunya, Entman menekankan dua fungsi framing yang paling penting: mendefinisikan masalah, yang sering hampir menentukan keseluruhan dari *frame* sebuah berita, dan memperbaiki, karena langsung menunjukkan dukungan (atau oposisi) terhadap kebijakan publik. Menurut Entman, *frame prosedural* mempunyai fokus dan fungsi yang sempit. *Frame prosedural* menunjukkan evaluasi atas legitimasi aktor politik, berdasarkan teknik mereka, kesuksesan, dan keterwakilan/representasi mereka. Seperti yang akan kita lihat, framing prosedural hanya sebagian kecil untuk memotivasi atau membekali masyarakat untuk terlibat dalam musyawarah politik, meskipun dapat memiliki efek politik penting lainnya.

Dalam *framing*, kata-kata dan gambar yang membentuk *frame* dapat dibedakan dari pemberitaan, melalui kapasitas mereka (kata – kata dan gambar tersebut) untuk menunjukkan dukungan atau oposisi terhadap pihak dalam konflik politik. Peneliti dapat mengukur kapasitas ini dengan resonansi budaya dan ukuran kepentingannya (*magnitude*). *Frame – frame* tersebut yang lebih banyak menggunakan istilah resonansi budaya memiliki potensi terbesar untuk memengaruhi. Mereka menggunakan kata-kata dan gambar yang sangat menonjol dalam pemberitaan, yang berarti terlihat, dipahami, mudah diingat, dan emosional. Ukuran kepentingan (*magnitude*) menyediakan keunggulan dan pengulangan kata – kata dan gambar yang dibingkai. Semakin banyak resonansi dan besarnya ukuran kepentingan (*magnitude*), maka semakin besar kemungkinan framing untuk membangkitkan pikiran dan perasaan yang sama pada sebagian besar khalayak

Dalam analisis framing model Robert N. Entman dalam teorinya framing pada dasarnya terdiri dari empat elemen, yaitu:

1. *Define Problems (Definisi Masalah)*

Bagaimana suatu masalah/peristiwa dilihat? Sebagai apa? Sebagai masalah apa ?

2. *Diagnose Cause (memperkirakan masalah atau sumber masalah)*

Peristiwa itu disebabkan oleh apa ? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?

3. *Make Moral Judgement (pembuatan keputusan moral)*

Nilai moral apa yang akan disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apayang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?

4. *Treatment Recommendation (penyelesaian masalah)*

Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah? Jalan apa yang akan ditempuh untuk mengatasi masalah ?

2.7 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian juga merupakan kerangka berpikir untuk menjelaskan bagaimana cara pandangpeneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori yang dikonstruksikan sebagai suatu pandangan yang mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari. Paradigma penelitian jugamenjelaskan bagaimanacara peneliti memahami suatu masalah dan kriteria pengujian sebagai landasan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian.

Deddy Mulyana dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif, berpendapat bahwa paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas duia nyata. Pendapat Deddy Mulyana juga senada dengan pendapat Anderson, pardigma adalah suatu ideologi dan praktik ilmuan yang menganut suatu pandangan yang sama atas realitas, memiliki seperangkat kritria yang sma untuk menilai aktivitas penelitian dan menggunakan metode yang serupa (Deddy, 2020).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan memilih pendekatan analisis *framing*. Kasus seperti ini maka paradigma yang digunakan penulis adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis yaitu paradigma yang terlampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pentingnya pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atas ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap perilaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003). Penulis beranggapan paradigma konstruktivis mendukung dalam penelitian ini, Paradigma ini menyertakan bahwa *intertship* karena pengalamannya mampu mengartikulasi dari pengalaman dan pandangan tentang sesuatu yang dipertanyakan.

Secara sederhana paradigma konstruktivis merupakan cara pandang yang bersifat reflektif dan dialektikal. Menurut Ardianto dalam bukunya : *Filsafat Ilmu Komunikasi* menyatakan paradigma konstruktivis berpendapat bahwa semesta secara epistemologi merupakan hasil konstruksi sosial. Dalam paradigma konstruktivis menyatakan bahwa :

1. Dasar untuk menjelaskan kehidupan, peristiwa sosial dan manusia bukan ilmu dalam kerangka positivistik, tetapi justru dalam arti *common sense*. Menurut mereka, pengetahuan dan pemikiran awam berisikan arti atau makna yang diberikan individu terhadap pengalaman dan kehidupannya sehari-hari, dan hal tersebutlah yang menjadi awal penelitian ilmu-ilmu sosial.
2. Pendekatan yang digunakan adalah induktif, berjalan dari yang spesifik menuju yang umum, dari yang konkrit menuju yang abstrak.
3. Ilmu bersifat idiografis bukan nomotetis, karena ilmu mengungkap bahwa realitas tertampilkan dalam simbol-simbol melalui bentuk-bentuk deskriptif.
4. Pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui indra karena pemahaman mengenai makna dan interpretasi adalah jauh lebih penting.

5. Ilmu tidak bebas nilai. Kondisi bebas nilai tidak menjadi sesuatu yang dianggap penting dan tidak pula mungkin dicapai (Ardianto & Anees, 2007).

2.8 Kerangka Berpikir



